

## **PENENTUAN PRODUK AGROINDUSTRI UNGGULAN DI KABUPATEN SUMEDANG**

### ***DETERMINATION OF SUPERIOR AGRO-INDUSTRIAL PRODUCTS IN SUMEDANG REGENCY***

**Nurul Husna Azhar<sup>1\*</sup>, Roni Kastaman<sup>2</sup>, Anas Bunyamin<sup>3</sup>**

<sup>1\*</sup>Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Industri Pertanian,  
Universitas Padjadjaran

(Email: nurul16003@mail.unpad.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Industri Pertanian,  
Universitas Padjadjaran

(Email: roni.kastaman@unpad.ac.id)

<sup>3</sup>Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Industri Pertanian,  
Universitas Padjadjaran

(Email: anas.bunyamin@unpad.ac.id)

\*Penulis korespondensi: nurul16003@mail.unpad.ac.id

#### **ABSTRACT**

*The agricultural, forestry, and fisheries sectors and also the processing industry sectors in Sumedang Regency contributed the highest GDRP value in 2014-2018, so that Sumedang Regency has a potential in agro-industrial sector. This research aims to determined the priority of superior agro-industrial products and public assessment of superior agro-industrial products that have been determined in Sumedang Regency. This research used the Comparison of Exponential Method (MPE) and ANOVA analysis. The data analysis tools were Microsoft Excel and IBM SPSS Statistics 24 Software. The results of the MPE analysis showed that the priority of superior agro-industrial products in Sumedang Regency were ground coffee, roasted coffee, Cilembu roasted sweet potatoes, Cilembu sweet potato chips, red bako mole, opak ketan, white bako mole, Sumedang tofu, tempeh chips, and oncom Pasireungit. ANOVA analysis showed that there were differences of the superior agro-industrial products rank, that is Sumedang tofu, Cilembu roasted sweet potato, oncom Pasireungit, white bako mole, Cilembu sweet potato chips, tempeh chips, roasted coffee, ground coffee, red bako mole, and opak ketan.*

**Keywords:** Superior agro-industrial products, MPE, ANOVA, Sumedang Regency

#### **ABSTRAK**

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan serta sektor industri pengolahan di Kabupaten Sumedang memberikan kontribusi nilai PDRB paling tinggi pada tahun 2014-2018, sehingga Kabupaten Sumedang memiliki potensi pada sektor agroindustri. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan prioritas produk agroindustri unggulan dan penilaian masyarakat terhadap produk agroindustri unggulan yang telah ditentukan di Kabupaten Sumedang. Penelitian ini menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) dan analisis ANOVA. Alat analisis data yang digunakan adalah *Microsoft Excel* dan *Software IBM SPSS Statistics 24*. Hasil analisis MPE menunjukkan bahwa prioritas produk agroindustri unggulan di Kabupaten Sumedang adalah kopi bubuk, kopi sangrai, ubi cilembu bakar, keripik ubi cilembu, tembakau mole merah,

opak ketan, tembakau mole putih, tahu sumedang, keripik tempe, dan oncom pasireungit. Analisis ANOVA menunjukkan adanya perbedaan penilaian urutan produk agroindustri unggulan, yaitu tahu sumedang, ubi cilembu bakar, oncom pasireungit, tembakau mole putih, keripik ubi cilembu, keripik tempe, kopi sangrai, kopi bubuk, tembakau mole merah, dan opak ketan.

**Kata kunci:** Produk agroindustri unggulan, MPE, ANOVA, Kabupaten Sumedang

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu bagian penting dalam pembangunan nasional yang harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan tidak hanya mengejar tingkat pertumbuhan yang tinggi, tetapi juga meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat di daerah tersebut (Pramandari, 2014). Upaya untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi dapat dimulai dengan pembangunan ekonomi daerah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menyatakan bahwa pemerintah daerah dapat mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan. Peran pemerintah dan rakyat sangat penting untuk mengembangkan potensi daerah secara optimal sehingga perlu dilakukan pemerataan pembangunan mulai dari daerah terpencil, berkembang, dan daerah maju agar tercapainya pembangunan nasional.

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu kabupaten yang berada di bagian timur Jawa Barat. Kabupaten Sumedang memiliki luas wilayah sebesar 1.522,20 km<sup>2</sup>, dimana kecamatan Buahdua merupakan kecamatan terluas dan kecamatan Cisarua merupakan kecamatan terkecil. Kabupaten Sumedang terdiri dari 26 kecamatan, 270 Desa, dan 7 Kelurahan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang, 2019). Keberhasilan pertumbuhan perekonomian suatu daerah dapat diukur dengan melihat nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Tabel 1. PDRB Kabupaten Sumedang atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha tahun 2014-2018 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
1. Pertanian, kehutanan, dan perikanan	3.661.487,4	3.490.454,6	3.616.036,2	3.861.664,9	3.915.128,7
2. Pertambangan dan penggalan	19.114,8	19.279,1	19.204,7	19.237,9	19.693,4
3. Industri pengolahan	3.252.259,8	3.429.719,2	3.642.698,5	3.835.282,5	4.243.509,4
4. Pengadaan listrik dan gas	79.819,2	79.649,5	84.931,1	94.203,3	96.370
5. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	5.092,7	5.239,4	5.566,7	5.573,5	5.604,7
6. Konstruksi	1.719.211,7	1.985.043,2	2.112.007,8	2.277.296,1	2.468.859,4
7. Perdagangan besar dan eceran; reparasi	3.297.771	3.418.762,1	3.563.420,1	3.739.524	3.896.810,4

Lapangan Usaha	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
8. Transportasi mobil dan sepeda motor dan pergudangan	831.702,3	899.562,2	953.278,4	1.007.035,3	1.055.681,1
9. Penyediaan akomodasi dan makan minum	791.918,1	833.909,6	896.450,1	950.607,8	1.019.928,1
10. Informasi dan komunikasi	649.163,7	765.901,5	873.185,1	961.547	905.475,9
11. Jasa keuangan dan asuransi	685.484,9	743.926	812.785,3	868.230,3	787.699,8
12. <i>Real estate</i>	317.902,9	347.213,5	364.202,6	399.625,8	436.365,6
13. Jasa perusahaan	13.884,4	14.886,8	15.901,8	17.257	18.748,8
14. Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib	1.080.440,5	1.126.143,1	1.157.925,1	1.168.082,4	1.183.142,5
15. Jasa Pendidikan	1.060.575,9	1.197.361,6	1.279.456,9	1.384.193,4	1.458.644,6
16. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	210.596,5	233.313,5	250.784,8	272.858,8	292.852,6
17. Jasa lainnya	328.267,9	359.991,4	381.881,5	414.476,5	438.877,7
<b>Total Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>18.004.693,7</b>	<b>18.950.356,4</b>	<b>20.029.716,7</b>	<b>21.276.696,5</b>	<b>22.517.158,7</b>

(Sumber : BPS Kabupaten Sumedang, 2019)

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai PDRB atas dasar harga konstan 2010 sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi nilai rata-rata paling tinggi pada tahun 2014-2018 yang disusul oleh sektor industri pengolahan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa produksi yang dihasilkan oleh kedua sektor, khususnya pertanian cenderung melimpah. Hasil produksi pertanian yang melimpah dapat menunjang keberlangsungan usaha agroindustri, terutama dalam menjamin ketersediaan bahan baku. Presentase dan peningkatan nilai PDRB selama lima tahun terakhir pada kedua sektor ini dapat dijadikan landasan mengapa Kabupaten Sumedang memiliki potensi dalam sektor agroindustri.

Menurut (Wicaksono, 2011), pertumbuhan sektor pertanian akan dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki daerah tersebut dan keunggulan kompetitif daerah. Potensi tersebut tidak akan mempengaruhi pertumbuhan sektor pertanian apabila tidak dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal sehingga perlu adanya prioritas utama untuk digali dan dikembangkan. Potensi yang dimiliki suatu daerah dapat berupa komoditas unggulan. Komoditas unggulan pertanian yang melimpah dapat diolah menjadi suatu produk yang dapat menghasilkan nilai tambah. Cara yang dapat dilakukan pemerintah yaitu melalui pengembangan agroindustri. Kabupaten Sumedang memiliki beberapa produk agroindustri, seperti tahu sumedang, ubi cilembu bakar, kopi, cengkeh, dan masih banyak lagi. Produk-produk ini perlu

diteliti terlebih dahulu apakah merupakan produk agroindustri unggulan atau terdapat produk agroindustri lain yang dapat dijadikan unggulan.

Penentuan produk agroindustri unggulan dilakukan dengan menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE). Pemilihan MPE dilakukan karena MPE merupakan salah satu metode pengambilan keputusan yang dapat menentukan prioritas dari beberapa alternatif dengan beberapa kriteria. Menurut Jumardi (2011), keuntungan MPE ialah mampu mengurangi bias yang mungkin terjadi dalam analisis karena berdasarkan fungsi eksponensial sehingga menggambarkan urutan prioritas alternatif keputusan menjadi lebih nyata. MPE pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui urutan prioritas produk agroindustri unggulan di Kabupaten Sumedang.

Produk agroindustri unggulan yang telah ditentukan perlu dipastikan kepada masyarakat Kabupaten Sumedang, apakah produk-produk tersebut benar-benar layak dijadikan sebagai produk agroindustri unggulan. Golongan masyarakat diambil dari konsep *Penta Helix* atau ABCGM. Model *Penta Helix* dipilih karena menjelaskan bagaimana lima elemen tersebut harus saling berhubungan agar mampu mendukung dan meningkatkan inovasi, sebab penerapan sistem inovasi yang kuat dapat memberikan pengaruh positif dalam mencapai peningkatan pertumbuhan ekonomi serta percepatan pembangunan (Saputri, 2020). Penilaian dari ABCGM akan dianalisis menggunakan ANOVA. Analisis ANOVA (*Analysis of Variance*) merupakan suatu analisis statistik yang berfungsi untuk menguji perbedaan dua atau lebih nilai rata-rata faktor tunggal maupun ganda melalui perbandingan varians antar kelompok maupun dalam kelompok (Kusnendi, 2016). Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk menentukan produk agroindustri unggulan di Kabupaten Sumedang dan melihat penilaian masyarakat terhadap produk agroindustri unggulan yang telah ditentukan agar dapat memberikan arahan potensi pengembangan daerah dan dikembangkan melalui kerjasama konsep *Penta Helix*.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dan pengambilan data dilakukan di Kabupaten Sumedang. Penentuan tempat penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja/dengan tujuan tertentu). Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sumedang dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Sumedang memiliki nilai PDRB sektor pertanian dan sektor industri pengolahan tertinggi selama lima tahun terakhir yang dapat dilihat pada Tabel 1. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – Maret 2020.

### Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *laptop*, *software* pengolahan data, seperti *Microsoft Word*, *Microsoft Excel*, dan *Software IBM SPSS Statistics 24*, serta kuesioner, sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder yang terkait dengan komponen-komponen penentuan produk agroindustri unggulan di Kabupaten Sumedang.

### Metode Dasar

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul. Penelitian deskriptif analitis dilakukan dengan memusatkan perhatian kepada masalah-masalah yang ada, kemudian data atau sampel yang terkumpul diolah, dianalisis, dan dibuat kesimpulannya sesuai dengan kenyataan yang ada (Sugiyono, 2008).

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara. Wawancara pertama dilakukan untuk mengidentifikasi mengenai produk agroindustri apa saja yang potensial untuk dijadikan produk agroindustri unggulan. Wawancara kedua dilakukan untuk memberikan skor terhadap masing-masing produk agroindustri potensial di Kabupaten Sumedang, dan wawancara ketiga dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap produk agroindustri unggulan yang telah ditentukan.

### Teknik Penentuan Informan Penelitian

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan tertentu/secara sengaja (*purposive sampling*) dan terbagi dalam dua tahapan. Informan yang dituju pada tahap pertama berasal dari instansi pemerintahan yang berjumlah 3 orang, yaitu Kasie. Bina Usaha Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Kasie. Agro dan Hasil Hutan Dinas Koperasi, UKM, Perdagangan, dan Perindustrian Kabupaten Sumedang, serta Kasubid. Ekonomi Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah Kabupaten Sumedang. Informan yang dituju pada tahap kedua berasal dari ABCGM Kabupaten Sumedang yang berjumlah 64 orang, dengan kriteria (1) Berdomisili di Kabupaten Sumedang, (2) Mengetahui tentang produk agroindustri di Kabupaten Sumedang, serta (3) Bagian dari ABCGM Sumedang.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data pada tahap penentuan produk agroindustri unggulan di Kabupaten Sumedang ialah MPE dan pada tahap penilaian terhadap produk agroindustri unggulan yang telah ditentukan ialah ANOVA. MPE merupakan salah satu metode *Decision Support System* (DSS) yang digunakan untuk menentukan prioritas dari beberapa alternatif dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan. MPE menghasilkan gambaran urutan prioritas alternatif keputusan dari yang paling besar hingga paling kecil. Pada dasarnya, metode ini menggunakan metode skoring terhadap kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Tingkat kepentingan kriteria ditentukan dengan mewawancarai pakar atau melalui kesepakatan, sedangkan skor alternatif pada kriteria didapat dengan memberi nilai setiap alternatif berdasarkan nilai kriterianya (Rangkuti, 2011). MPE memiliki beberapa langkah-langkah, yaitu (1) Menentukan alternatif-alternatif keputusan yang akan dipilih, (2) Menentukan kriteria keputusan yang penting untuk dievaluasi, (3) Menentukan tingkat kepentingan relatif dari masing-masing kriteria keputusan dengan menetapkan bobot pada setiap kriteria, (4) Menilai semua alternatif pada setiap kriteria dalam bentuk skor, dan (5) Menghitung nilai total setiap alternatif dan diurutkan dari yang paling besar hingga paling kecil. Semakin besar Total Nilai (TN) maka akan semakin tinggi pula urutan prioritasnya. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung nilai MPE adalah sebagai berikut :

$$Total\ Nilai\ (TN_i) = \sum_{j=1}^m (RK_{ij})^{TKK_j}$$

Keterangan :

TNi = Total Nilai alternatif i

RKij = Derajat kepentingan relatif kriteria ke-j pada pilihan keputusan ke-i

TKKj = Derajat kepentingan kriteria keputusan ke-j  $TKK_j > 0$ ; bulat

n = Jumlah pilihan keputusan

m = Jumlah kriteria keputusan (Marimin, 2004).

Analisis ANOVA merupakan suatu analisis statistik yang berfungsi untuk menguji perbedaan dua atau lebih nilai rata-rata faktor tunggal maupun ganda melalui perbandingan varians antar kelompok maupun dalam kelompok (Kusnendi, 2016). Uji ANOVA memiliki beberapa persyaratan atau asumsi yang harus dipenuhi, yaitu :

1. Data terdistribusi normal. Data terdistribusi normal dapat diketahui dengan uji normalitas. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov atau Shapiro Wilk. Namun, uji ANOVA masih tetap *robust* walaupun terdapat penyimpangan dalam asumsi normalitas.
2. Varians atau ragamnya homogen. Homogen atau tidaknya varians dapat diketahui dengan uji homogenitas.
3. Masing-masing sampel saling bebas atau setiap kelompok tidak saling berhubungan.
4. Komponen-komponen dalam model bersifat aditif (saling menjumlah) (Hutauruk, 2017).

Penelitian ini menggunakan analisis *One Way* ANOVA. Langkah-langkah analisis *One Way* ANOVA ialah sebagai berikut :

1. Analisis *One Way* ANOVA diawali dengan memenuhi asumsi ANOVA, yaitu asumsi normalitas dan homogenitas.
2. Membuat hipotesis ( $H_0$  dan  $H_1$ ) dalam bentuk kalimat
3. Membuat hipotesis ( $H_0$  dan  $H_1$ ) dalam bentuk matematika
4. Membuat daftar statistik induk

5. Menghitung jumlah kuadrat antar grup ( $JK_A$ ) dengan rumus :

$$JK_A = \sum \frac{(\sum X_{Ai})^2}{n_{Ai}} - \frac{(\sum X_t)^2}{N} = \left( \frac{(\sum X_{A1})^2}{n_{A1}} + \frac{(\sum X_{A2})^2}{n_{A2}} + \frac{(\sum X_{A3})^2}{n_{A3}} \right) - \frac{(\sum X_t)^2}{N}$$

6. Menghitung derajat bebas antar grup dengan rumus :

$$db_A = A - 1$$

7. Menghitung kuadrat rerata antar group ( $KR_A$ ) dengan rumus :

$$KR_A = \frac{JK_A}{db_A}$$

8. Menghitung jumlah kuadrat dalam antar grup ( $JK_D$ ) dengan rumus :

$$JK_D = (\sum X_t)^2 - \sum \frac{(\sum X_{Ai})^2}{n_{Ai}}$$

9. Menghitung derajat bebas dalam grup dengan rumus :

$$db_A = N - A$$

10. Menghitung kuadrat rerata dalam antar grup ( $KR_D$ ) dengan rumus :

$$KR_D = \frac{JK_D}{db_D}$$

11. Mencari  $F_{hitung}$  dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{KR_A}{KR_D}$$

12. Menentukan taraf signifikansi, misalnya  $\alpha = 0,05$  atau  $\alpha = 0,01$

13. Mencari  $F_{tabel}$  dengan rumus :

$$F_{tabel} = F_{(1-\alpha)(db_A, db_D)}$$

14. Membuat tabel ringkasan ANOVA

Tabel 2. Ringkasan *One Way* ANOVA

Sumber Varian (SV)	Jumlah Kuadrat (JK)	Derajat Bebas (db)	Kuadrat Rerata (KR)	Fhitung	Taraf Signifikan ( $\rho$ )
Antar Grup	$\sum \frac{(\sum X_{Ai})^2}{n_{Ai}} - \frac{(\sum X_t)^2}{N}$	$A - 1$	$\frac{JK_A}{db_A}$	$\frac{KR_A}{KR_D}$	

Dalam Grup	$(\sum X_t)^2 - \sum \frac{(\sum X_{Ai})^2}{n_{Ai}}$	$N - A$	$\frac{JK_D}{db_D}$
Total	$(\sum X_t)^2 - \sum \frac{(\sum X_t)^2}{N}$	$N - 1$	

15. Menentukan kriteria pengujian, apabila  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, sedangkan apabila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima

16. Membuat kesimpulan (Setiawan, 2019).

Asumsi-asumsi analisis ANOVA mungkin saja tidak terpenuhi. Apabila asumsi tidak dapat terpenuhi, hal yang dapat dilakukan ialah mentransformasi data atau melakukan uji statistika non parametrik. Uji statistika non parametrik yang dapat digunakan ialah uji Kruskal Wallis. Rumus uji Kruskal Wallis sebagai berikut :

$$H = \frac{12}{N(N+1)} \sum_{i=1}^k \frac{R_i^2}{n_i} - 3(N+1)$$

Dimana,

$k$  = Banyak sampel

$n_i$  = Banyak kasus pada setiap sampel ke-i

$N$  = Total kasus

$R_i$  = Total peringkat pada setiap sampel ke-i (Novalia, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Sumedang terletak di Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah 1.522,20 km<sup>2</sup>. Secara geografis, Kabupaten Sumedang terletak diantara 6°44'-70°83' LS dan 107°21'-108°21' BT. Kabupaten Sumedang merupakan daerah berbukit dan gunung dengan ketinggian berkisar antara 25 meter sampai 1.667 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Sumedang didominasi dengan daerah pegunungan, kecuali sebagian kecil pada wilayah utara yang merupakan dataran rendah. Batas administratif wilayah Kabupaten Sumedang adalah sebagai berikut :

Sebelah selatan : Kabupaten Garut

Sebelah timur : Kabupaten Majalengka

Sebelah utara : Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Subang

Sebelah barat : Kabupaten Bandung

Peranan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi keunggulan di Kabupaten Sumedang sehingga diharapkan sektor ini dapat menjadi penopang perekonomian masyarakat. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki 6 subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Subsektor tanaman pangan pada komoditas padi sawah mengalami kenaikan sebesar 8,2% dari tahun 2017, yaitu dari 87.805 Ha pada tahun 2017 naik menjadi 95.012 Ha pada tahun 2018. Komoditas lain pada subsektor tanaman pangan, yaitu jagung dan kedelai mencapai 68.637 ton dan 8.724 ton. Komoditas pada subsektor perkebunan yang paling banyak diusahakan pada tahun 2018 adalah kelapa dan kopi yang tersebar hampir di seluruh kecamatan di Kabupaten Sumedang.

### Penentuan Produk Agroindustri Unggulan dengan MPE

Penentuan produk agroindustri unggulan di Kabupaten Sumedang dilakukan dengan mewawancarai informan yang telah ditentukan menggunakan kuesioner yang sudah disiapkan. Kuesioner berisi produk-produk agroindustri yang potensial dijadikan sebagai produk agroindustri unggulan dengan beberapa kriteria. Kriteria yang digunakan dalam metode ini adalah (1) Potensi pasar, (2) Ketersediaan bahan baku, (3) Sumber daya manusia, (4) Teknologi yang digunakan, (5) Nilai tambah produk, (6) Dampak terhadap lingkungan, (7) Kebijakan pemerintah, dan (8) Tingkat efektivitas/efisiensi biaya produksi. Informan berjumlah 3 orang yang berasal dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Dinas Koperasi, UKM, Perdagangan, dan Perindustrian, serta Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah (BAPPPEDA) Kabupaten Sumedang. Informan memberikan penilaian dengan skala 1 sampai dengan 7. Perhitungan dari delapan kriteria kemudian dipangkatkan dengan bobot yang sudah ditentukan dan akan menghasilkan nilai MPE untuk masing-masing produk agroindustri. Bobot masing-masing kriteria dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Bobot Kriteria MPE

No	Kriteria	Bobot
1	Potensi Pasar	0,132
2	Ketersediaan Bahan Baku	0,126
3	Sumber Daya Manusia	0,132
4	Teknologi yang Digunakan	0,126
5	Nilai Tambah Produk	0,126
6	Dampak Terhadap Lingkungan	0,120
7	Kebijakan Pemerintah	0,120
8	Tingkat Efektivitas / Efisiensi Biaya Produksi	0,120

Berdasarkan hasil perhitungan MPE, prioritas produk agroindustri unggulan di Kabupaten Sumedang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Produk Agroindustri Unggulan di Kabupaten Sumedang Berdasarkan nilai MPE

No	Nama Produk	Nilai MPE	Urutan Prioritas
1	Kopi Bubuk	30,009	1
2	Kopi Sangrai	29,919	2
3	Ubi Cilembu Bakar	29,547	3
4	Keripik Ubi Cilembu	29,524	4
5	Tembakau Mole Merah	29,485	5
6	Opak Ketan	29,391	6
7	Tembakau Mole Putih	29,310	7
8	Tahu Sumedang	29,305	8
9	Keripik Tempe	29,274	9
10	Oncom Pasireungit	29,248	10

### Penilaian Produk Agroindustri Unggulan dengan Analisis One Way ANOVA

Penilaian produk agroindustri unggulan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang telah disiapkan kepada informan yang berasal dari ABCGM Sumedang. Kuesioner berisi produk agroindustri unggulan dengan beberapa kriteria. Kriteria yang digunakan dalam metode ini adalah (1) Kualitas produk, (2) Daya tarik dan minat beli produk, (3) Kemudahan mendapat produk, (4) Harga produk, (5) Ketersediaan bahan baku produk, (6) Pengaruh proses produksi produk terhadap lingkungan, (7) Dukungan pemerintah daerah terhadap produk, (8) Pengaruh

produk terhadap lapangan pekerjaan, (9) Pengaruh produk terhadap peningkatan perekonomian, dan (10) Kelayakan produk menjadi produk agroindustri unggulan. Informan memberikan penilaian dengan skala 1 sampai dengan 5. Kuesioner yang digunakan dalam analisis *One Way ANOVA* telah diuji validitas dan reliabilitas sebelum melakukan tahapan lebih lanjut. Analisis *One Way ANOVA* diawali dengan memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas. Pengujian normalitas data menggunakan SPSS dengan uji Kolmogorov Smirnov karena sampel berjumlah  $> 30$ . Hipotesis pada uji normalitas data ialah sebagai berikut :

$H_0$  : Residual data berdistribusi normal

$H_1$  : Residual data tidak berdistribusi normal, dengan  $\alpha = 0.05$ .

Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada Tabel 5. Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *p-value* untuk uji normalitas Kolmogorov Smirnov (Sig.) pada produk kopi bubuk, kopi sangrai, dan tembakau mole merah memiliki nilai  $> \alpha = 0.05$ , maka  $H_0$  diterima karena data berdistribusi normal. Namun, pada produk ubi cilembu bakar, keripik ubi cilembu, tembakau mole putih, opak ketan, tahu sumedang, oncom pasireungit, dan keripik tempe memiliki nilai  $< \alpha = 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak, karena data tidak berdistribusi normal. Kesimpulan uji normalitas ialah data tidak berdistribusi normal, sehingga tidak dapat dilakukan analisis varians karena melanggar asumsi normalitas.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

PRODUK	Tests of Normality		
	Statistic	df	Sig.
Kopi bubuk	.083	64	.200*
Kopi sangrai	.092	64	.200*
Ubi cilembu bakar	.132	64	.007
Keripik ubi cilembu	.125	64	.015
Tembakau mole merah	.109	64	.056
Tembakau mole putih	.116	64	.033
Opak ketan	.129	64	.010
Tahu Sumedang	.146	64	.002
Oncom Pasireungit	.121	64	.022
Keripik tempe	.123	64	.018

Tidak hanya uji normalitas, asumsi lainnya yang perlu dipenuhi adalah uji homogenitas. Hipotesis pada uji homogenitas ini ialah sebagai berikut :

$H_0$  : Varians data homogen

$H_1$  : Varians data tidak homogen (heterogen), dengan  $\alpha = 0.05$ .

Hasil uji homogenitas menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 6. Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *p-value* (Sig.) = 0.128  $> \alpha = 0.05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya pada taraf signifikansi sebesar 0.05 varians data homogen (memenuhi asumsi).

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

		<b>Test of Homogeneity of Variances</b>			
		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Skor	Based on Mean	1.548	9	630	.128
Produk	Based on Median	1.600	9	630	.112
	Based on Median and with adjusted df	1.600	9	547.581	.112
	Based on trimmed mean	1.634	9	630	.102

Asumsi *One Way* ANOVA tidak terpenuhi. Oleh karena itu, alternatif analisis yang dapat dilakukan untuk data yang tidak berdistribusi normal adalah uji Kruskal Wallis. Uji Kruskal Wallis identik dengan uji ANOVA pada pengujian parametrik sehingga uji Kruskal Wallis merupakan alternatif bagi uji ANOVA apabila tidak memenuhi asumsi normalitas. Hipotesis pada uji Kruskal Wallis ini ialah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antar produk agroindustri unggulan

H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antar produk agroindustri unggulan, dengan  $\alpha = 0.05$ .

Hasil uji Kruskal Wallis menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 7. Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *p-value* (Asymp Sig.) = 0.000 <  $\alpha = 0.05$ , maka H<sub>0</sub> ditolak, artinya pada taraf signifikansi sebesar 0.05 terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antar produk. Tabel 7. Hasil Uji Kruskal Wallis

<b>Test Statistics<sup>a,b</sup></b>		<b>SKOR PRODUK</b>
Chi-Square		110.004
Df		9
Asymp. Sig.		.000
a. Kruskal Wallis Test		
b. Grouping Variable: PRODUK		

Selanjutnya, terdapat hasil ranking uji Kruskal Wallis menggunakan SPSS yang dapat dilihat pada Tabel 8. Hasil uji Kruskal Wallis merupakan urutan produk agroindustri unggulan dari yang paling unggul berdasarkan nilai rata-rata skor.

Tabel 8. Urutan Produk Agroindustri Unggulan Berdasarkan Uji Kruskal Wallis

<b>Produk</b>	<b>Mean</b>	<b>Rank</b>
Tahu Sumedang	431.13	1
Ubi Cilembu Bakar	416.66	2
Oncom Pasireungit	372.52	3
Tembakau Mole Putih	370.24	4
Keripik Ubi Cilembu	343.54	5
Keripik Tempe	321.85	6
Kopi Sangrai	267.84	7
Kopi Bubuk	265.41	8
Tembakau Mole Merah	216.49	9
Opak Ketan	199.32	10

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Prioritas produk agroindustri unggulan di Kabupaten Sumedang secara adalah kopi bubuk, kopi sangrai, ubi cilembu bakar, keripik ubi cilembu, tembakau mole merah, opak ketan, tembakau mole putih, tahu Sumedang, keripik tempe, dan oncom Pasireungit. Pengurutan ini berdasarkan nilai MPE masing-masing produk dari yang terbesar hingga yang terkecil.
2. Prioritas produk agroindustri unggulan menurut penilaian masyarakat Kabupaten Sumedang ialah tahu Sumedang, ubi cilembu bakar, keripik tempe, tembakau mole putih, keripik ubi cilembu, oncom Pasireungit, kopi sangrai, kopi bubuk, tembakau mole merah, dan opak ketan. Pengurutan ini berdasarkan pada *rank mean* masing-masing produk dari yang terbesar hingga yang terkecil.

### Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya responden yang dipilih pada MPE ditambah agar hasil yang diberikan lebih representatif
2. Perlunya peran kolaborasi antara pemerintah dan unsur penta helix lainnya dalam memantau dan mendampingi pelaku usaha produk agroindustri unggulan dari awal hingga akhir, khususnya pemasaran agar mengetahui perkembangan kondisi pengelolaan produk agroindustri unggulan di Kabupaten Sumedang
3. Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai strategi pengembangan produk agroindustri unggulan di Kabupaten Sumedang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang. (2019). *Kabupaten Sumedang Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik.
- Hutauruk, B. R. (2017). Analisa Prediksi Jumlah Kelulusan Siswa Paket C dengan Menggunakan Metode Analysis of Variance ( Studi Kasus : PKBM HANUBA ). *Majalah Ilmiah INTI*, 5, 54–58.
- Jumardi, F. M. (2011). *Prioritas Calon Pejabat Kepala Biro dengan Menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) (Studi Kasus : Sekretariat Daerah Provinsi Riau)*.
- Kusnendi. (2016). Memahami Analisis Varians. *Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia*, 2016, 1–12. <http://file.upi.edu/dosen>
- Marimin. (2004). *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. PT. Grasindo.
- Novalia, N. (2019). Analisis Hasil Belajar: Dampak Pembelajaran Berbantuan Software pada Pembelajaran Statistika. *Desimal: Jurnal Matematika*, 2(3), 271–279.
- Pramandari, P. Y. (2014). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *Juima*, 4(2).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah
- Prof. Dr. Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Penelitian*

Kualitatif, dan R&D). In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

- Rangkuti, A. H. (2011). Teknik Pengambilan Keputusan Multi Kriteria Menggunakan Metode Bayes, MPE, CPI dan AHP. *ComTech*, 2(9), 229–238.
- Saputri, F. W. (2020). *Implementasi Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Setiawan, K. (2019). Buku Ajar Metodologi Penelitian (Anova Satu Arah). In *Padang: UNP*.
- Wicaksono, I. A. (2011). Analisis Location Quotient Sektor dan Subsektor Pertanian pada Kecamatan Di Kabupaten Purworejo. *Mediagro*, 7(2), 11–18.